

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIKAT TALI SEPATU MELALUI TEKNIK *FORWARD CHAINING* BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SLB NEGERI 1 JENEPONTO

Fitriani Kartini^{1*}, Bastiana², & Usman³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{1*}E-mail: fitriani kartini11@gmail.com

²E-mail: bastiana@unm.ac.id

³E-mail: usman6609@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 21 September 2023

Accepted: 5 Oktober 2023

Published: 27 Oktober 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan mengikat tali sepatu anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1. Bagaimanakah kemampuan mengikat tali sepatu anak tunagrahita ringan kelas V sebelum penerapan teknik *Forward Chaining*, 2) Bagaimanakah kemampuan mengikat tali sepatu anak tunagrahita ringan kelas V sesudah penerapan teknik *Forward Chaining*, 3) Apakah ada peningkatan kemampuan mengikat tali sepatu anak tunagrahita ringan kelas V melalui penerapan teknik *Forward Chaining*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengikat tali sepatu anak tunagrahita ringan sebelum penerapan teknik *forward chaining* termasuk dalam kategori sangat kurang mampu sedangkan setelah penerapan teknik *forward chaining* kemampuan mengikat tali sepatu anak mengalami peningkatan pada kategori mampu, sehingga disimpulkan bahwa penerapan teknik *forward chaining* dapat meningkatkan kemampuan mengikat tali sepatu anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto.

Kata Kunci: *kemampuan mengikat tali sepatu, teknik forward chaining, anak tunagrahita.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap warga negara tanpa terkecuali mereka yang memiliki kemampuan khusus (ABK). Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak mempunyai suatu hambatan atau kelaianan akibat dari kerusakan yang dialami selama proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu di masa pre-natal, natal, dan pasca-natal, meskipun anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kategori kekhususan yang dimilikinya karena anak berkebutuhan khusus memiliki masing-masing kebutuhan dan juga kemampuan yang harus disesuaikan dalam

pelayanan pendidikannya yaitu pelayanan khusus.

Pengertian anak tunagrahita menurut American Association On Intellectual And Developmental Disabilities (AAIDD, 2021) yaitu tunagrahita adalah suatu kondisi yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang terjadi sebelum usia 22 tahun. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus, baik itu dalam hal akademik maupun non akademik, akademiknya yaitu seperti di sekolah pada umumnya, sedangkan pendidikan non akademik khususnya

anak tunagrahita yaitu pengembangan kemampuan bina diri seperti menolong diri, merawat diri dan mengurus diri. Menurut Wibowo & Kemala (2019) kemampuan bina diri mencakup kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti makan, mandi dan berpakaian. Kemampuan tersebut sangat penting untuk dikuasai seorang anak dalam tingkatan yang sesuai dengan usianya.

Anak tunagrahita kategori ringan biasanya masih belum mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk memudahkan aktivitasnya. Anak tunagrahita ringan, juga masih mampu dilatih untuk pengembangan bina diri terutama dalam hal mengurus diri seperti mengikat tali sepatu yang merupakan aktivitas rutin setiap hendak ke sekolah sehingga mengurangi ketergantungan pada orang lain. Adapun Bina diri dalam hal mengurus diri adalah mengikat tali sepatu dan telah menjadi rutinitas bagi anak sekolah ketika hendak ke sekolah yang biasanya dengan memakai sepatu tali. Tentunya memakai sepatu tali tidak hanya dengan langsung mengikat saja tetapi memerlukan tahapan mulai dari memilih sepatu, memasang talinya hingga ke tahap mengikat tali sepatu menjadi simpul pita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri 1 Jeneponto pada tanggal 7 September 2021 ditemukan anak berinisial RA berusia 13 tahun duduk di kelas V sekolah dasar di SLB Negeri 1 Jeneponto (yang saat itu masih kelas III SD), mengalami hambatan pada intelektualnya atau tunagrahita yang masuk dalam klasifikasi ringan.

Tanggal 20 Februari 2022 dilakukan asesmen yang menunjukkan subjek juga memiliki keterbatasan dalam mengikat tali sepatu yang hanya mampu memilih sepatu, memasang sepatu kanan di kaki kanan, dan memasang sepatu kiri di kaki kiri, namun untuk tahap selanjutnya anak belum mampu, seperti memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling bawah, menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali sepatu ke lubang selanjutnya secara menyilang hingga ke lubang sepatu paling

atas sepatu, mendorong kaki kanan ke dalam sepatu, menarik bagian belakang sepatu kanan, mendorong kaki kiri ke dalam sepatu, menarik bagian belakang sepatu kiri, merapikan posisi lidah sepatu dengan benar, mengencangkan tali sepatu tiap simpul, membuat simpul dasar, dan membuat simpul pita sendiri yang mana keterampilan mengikat tali sepatu juga penting diajarkan karena menyangkut aktivitas sehari-hari anak dan mengajarkan anak untuk terbiasa mandiri, seperti ketika ke sekolah anak akan memakai sepatu.

Anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang lama dalam melatih atau mengajarkan anak mengikat tali sepatu dengan benar, latihan tersebut harus tetap dilakukan agar bagaimana anak dapat mandiri dalam mengikat tali sepatu karena mengikat tali sepatu merupakan hal yang mendukung aktivitas anak seperti ketika ke sekolah. Adapun teknik yang dapat dilakukan dalam mendukung latihan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengikat tali sepatu yaitu teknik *Forward Chaining*.

Hasil penelitian Wibowo & Kemala (2019) menyimpulkan bahwa teknik *chaining* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengikat tali sepatu secara mandiri pada anak usia 12 tahun dengan kondisi tunagrahita sedang. Hasil penelitian tersebut itu ditunjukkan oleh bukti empirik yaitu terjadi peningkatan kemampuan anak setelah menerapkan teknik *chaining* selama 10 sesi yang terdiri dari 60 percobaan melakukan langkah-langkah tertentu dalam total rangkaian perilaku mengikat tali sepatu, sehingga akhirnya berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian perilaku mengikat tali sepatu secara mandiri.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Forward Chaining* dapat meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita baik itu dalam mengikat tali sepatu mulai memilih dan mengambil sepatu, memasang sepatu dan mengikat tali sepatu. Teknik *forward chaining* terbukti mampu membantu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita pada tingkat sedang, apalagi anak

tunagrahita dengan klasifikasi ringan. Menurut pendapat Kazdin (Jaslinder & Hildayani, 2019) *Forward chaining* merupakan teknik mengajarkan suatu rangkaian perilaku secara bertahap satu demi satu dimulai dari langkah awal hingga akhir secara berurutan. Artinya mengajarkan cara mengikat tali sepatu dengan berurutan satu langkah demi satu langkah dimulai dari tahap yang paling mudah ke tahap yang sulit yaitu memilih sepatu hingga mengikat tali sepatu menjadi simpul pita, karena itu calon peneliti tertarik untuk meneliti peningkatan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita ringan kelas v SD melalui teknik *forward chaining* di SLB Negeri 1 Jeneponto.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terkait penerapan teknik *Forward Chaining* dalam meningkatkan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan, kelas V SD di SLB Negeri 1 Jeneponto, berinisial RA, usianya sudah 13 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan beralamat di Tombolo Kabupaten Jeneponto. kemampuan anak saat ini yaitu anak sudah mampu bersosialisasi karena anak sangat menyukai banyak teman dan sering bermain bersama teman di kampungnya.

Kemampuan anak saat ini adalah anak hanya mampu memilih sepatu dan membedakan sepatu kanan dan sepatu kiri, namun untuk tahap selanjutnya anak belum mampu, seperti

memasang sepatu, mendorong kaki ke dalam sepatu, memasang tali sepatu, menyamakan panjang tali sepatu, merapikan posisi lidah sepatu, menyilangkan tali sepatu, membuat simpul dasar dan membuat simpul pita, kemampuan anak sekarang membuat anak masih sangat memerlukan bantuan dari orang lain dalam mengikat tali sepatu. sehingga pentingnya meningkatkan kemampuan mengikat tali sepatu anak agar anak dapat mandiri dalam mengikat tali sepatunya dengan benar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes yang dilakukan ialah tes perbuatan untuk mengukur kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita, tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal digunakan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak sebelum penerapan teknik *Forward Chaining*, dan tes akhir yaitu untuk mengukur kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita setelah penerapan teknik *Forward Chaining*.

Adapun kriteria penskoran dalam instrumen pengumpulan data adalah, diberi skor 1 jika anak mampu melakukan aktivitas mengikat tali sepatu dengan baik dan benar, dan diberi skor 0 jika anak tidak mampu melakukan aktivitas mengikat tali sepatu dengan baik dan benar. Materi tes terdiri dari 14 item, adapun skor maksimum yang ditetapkan adalah 14 hasil dari 14x1, sedangkan skor minimum adalah 0.

Dalam rangka pengambilan data dalam penelitian ini maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan anak sebelum dan sesudah diterapkan teknik *Forward Chaining*. Maka nilai skor didapatkan dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010: 188):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian dikategorikan dengan menggunakan lima kategori, sehingga masing-masing bagian bernilai 20 (Arikunto, 2010).

Pencapaian	Kriteria
80-100	Sangat mampu
60-80	Mampu
40-60	Cukup mampu
20-40	Kurang mampu
0-20	Sangat kurang mampu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pemberian intervensi dalam hal ini adalah penerapan teknik *forward chaining*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan mengikat tali sepatu anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto. Hal ini terlihat dari kondisi sebelum dan setelah penerapan teknik *forward chaining*.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Tabel 1. Persentase Kemampuan Awal Mengikat Tali Sepatu Anak Tunagrahita Kelas V Di SLB Negeri 1 Jeneponto Sebelum Penerapan Teknik *Forward Chaining*

Nama	Skor	Nilai	Kategori
RA	3	21,4	kurang mampu

2. Deskripsi Kemampuan Bina Diri Mengikat Tali Sepatu Anak Tunagrahita Kelas V Di SLB Negeri 1 Jeneponto Sesudah Penerapan Teknik *Forward Chaining*.

Berdasarkan hasil tes akhir sesudah penerapan teknik *forward chaining* pada subjek

1. Deskripsi Kemampuan Bina Diri Mengikat Tali Sepatu Anak Tunagrahita Kelas V Di SLB Negeri 1 Jeneponto Sebelum Penerapan Teknik *Forward Chaining*.

Sebelum diterapkan teknik *forward chaining* pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Jeneponto terlebih dahulu dilakukan tes awal yang dilakukan saat pertemuan pertama saat penelitian yaitu pada tanggal 23 Mei 2023 di SLB Negeri 1 Jeneponto. pemberian tes awal terdapat 14 aspek yang dinilai terkait langkah-langkah mengikat tali sepatu dengan baik dan benar. Maka data awal kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Jeneponto sebelum penerapan teknik *forward chaining* dapat dilihat pada tabel 1.

tunagrahita ringan, yang dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan 16 pertemuan. Materi disampaikan secara bertahap dan berulang sesuai langkah-langkah mengikat tali sepatu dengan teknik *forward chaining*.

Maka data kemampuan mengikat tali sepatu subjek tunagrahita (RA) di SLB Negeri 1 Jeneponto pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Kemampuan niali tes Akhir (*posttest*) Mengikat Tali Sepatu Anak Tunagrahita Kelas V Di SLB Negeri 1 Jeneponto Sesudah Penerapan Teknik *Forward Chaining*

Nama	Skor	Nilai	Kategori
RA	13	93	Sangat mampu

3. Deskriptif gambaran peningkatan kemampuan mengikat tali sepatu melalui teknik *forward cahining* anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto
- Kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Negeri 1 Jeneponto sebelum dan sesudah penerapan teknik *forward chaining* berdasarkan subyek penelitian yang dilihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan mengenal angka.

Tabel 3. Rekapitulasi data kemampuan bina diri menikat tali sepatu sebelum dan sesudah penerapan teknik *forward chaining* pada anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto.

No	Inisial Anak	Nilai	
		Sebelum	Sesudah
1.	RA	21,4	93

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengikat tali sepatu pada anak tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Negeri 1 Jeneponto. setelah dilakukan dua kali tes, Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum

penerapan teknik *forward chaining* pada RA memperoleh nilai 21,4. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah penerapan teknik *forward chaining* memperoleh nilai 93. Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini :

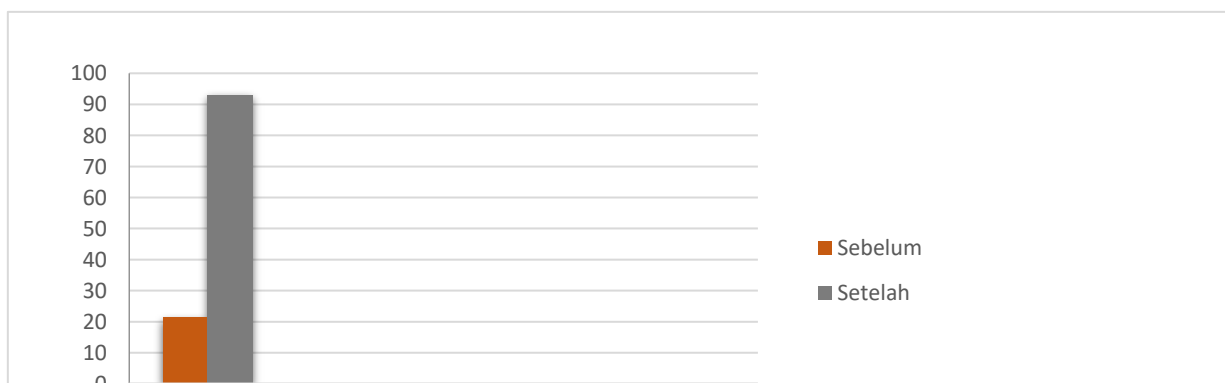


Diagram 1. Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan sesudah penerapan teknik *forward chaining* untuk meningkatkan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu pada anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto.

Berdasarkan Diagram 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu yang diperoleh oleh anak tunagrahita ringan kelas V di

SLB Negeri 1 Jeneponto. Hal ini terlihat pada data sebelum penerapan teknik *forward chaining* kemampuan mengikat tali sepatu lebih rendah dibanding setelah penerapan teknik *forward*

chaining. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan teknik *forward chaining* kategori kemampuan mengikat tali sepatu yang diperoleh RA dikategorikan kurang mampu dengan nilai 21,4 dan sesudah penerapan teknik *forward chaining* nilai yang diperoleh dikategorikan sangat mampu dengan nilai 93.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Jeneponto melalui teknik *forward chaining*. Dengan demikian terlihat bahwa penerapan teknik *forward chaining* dapat meningkatkan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu khususnya bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Jeneponto.

Memakai sepatu bertali bagi anak tunagrahita kategori ringan adalah satu hal yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut termasuk ke dalam kemandirian dalam mengurus dirinya. Menurut Assjari (Khaerunnisa, 2017) kemampuan mengurus diri sendiri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai anak-anak tunagrahita agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, termasuk memakai sepatu bertali.

Menurut Jaslinder & Hildayani (2019) Pada anak dan remaja dengan diagnosa disabilitas intelektual, penguasaan keterampilan bina diri merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai anak. Salah satu keterampilan bina diri adalah mengikat tali sepatu yang biasanya anak tunagrahita kesulitan mengikat tali sepatunya sendiri saat akan ke sekolah. Sehingga penting untuk diajarkan agar anak tunagrahita ringan dapat mandiri mengikat tali sepatunya.

Menurut Weber (Jaslinder & Hildayani, 2019) mengatakan, pada dasarnya teknik *chaining* merupakan teknik yang efektif dalam mengajarkan anak dengan disabilitas intelektual. Secara umum, teknik *chaining* merupakan salah satu bentuk dari *behavior modification* yang melibatkan *stimulus* dan *respon* yang bertahap

secara sistematis. Penerapan teknik *forward chaining* dilakukan untuk membantu anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto dalam meningkatkan kemampuan bina diri mengikat tali sepatunya.

Penerapan teknik *forward chaining* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengikat tali sepatu anak, sebelum penerapan teknik *forward chaining* kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita masih kurang yaitu belum mampu melakukan langkah-langkah mengikat tali sepatu dengan benar dan masuk dalam kategori kurang mampu, karena hanya mampu memilih sepatu yang akan digunakan, memasang sepatu kanan di kaki kanan dan memasang sepatu kiri di kaki kiri.

Setelah melakukan penelitian analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka nampak bahwa terdapat peningkatan hasil pada kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita setelah penerapan teknik *forward chaining*. Dapat dilihat pada pertemuan 2 sampai 6 terjadi peningkatan dalam kemampuan mengikat sepatunya, peningkatan tersebut terjadi karena adanya motivasi dari guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung berupa pemberian hadiah saat subjek berhasil melakukan satu perilaku atau langkah-langkah mengikat tali sepatu. Menurut Iswahyuni (2017) Fungsi motivasi belajar adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adanya peningkatan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita adalah karena dalam penerapan teknik *forward chaining* langkah-langkah mengikat tali sepatu tersusun dengan rapi yaitu langkah awal hingga akhir saling berkaitan. Sejalan dengan pendapat Kazdin (Jaslinder & Hildayani, 2019) *Forward chaining* merupakan teknik mengajarkan suatu rangkaian perilaku secara bertahap satu demi satu dimulai dari langkah awal hingga akhir secara berurutan. Wibowo (2019) menegaskan bahwa melatih kemampuan bina diri pada anak dengan

disabilitas intelektual sangat penting karena kemampuan tersebut akan terus digunakan sepanjang usia anak, untuk mendukung kemandirian anak serta membantu anak menyesuaikan diri di dalam lingkungan sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu adanya pendampingan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita.

Adapun pada diagram tergambar rata, di pertemuan 6 dan 7 tidak terjadi peningkatan dan tetap memperoleh skor 8 karena langkah-langkah mengikat tali sepatu sampai pertemuan 6 yaitu mendorong kaki kanan dan kiri ke dalam sepatu dan pada pertemuan 7 tetap pada kemampuan mendorong kaki kanan dan kiri ke dalam sepatu, di pertemuan 8 dan 9 juga memperoleh diagram yang datar atau tidak meningkat karena anak belum mampu beralih dari kemampuan menarik bagian belakang sepatu ke merapikan posisi lidah sepatu.

Pada pertemuan 10 dan 11 juga memperoleh nilai yang sama karena kemampuan dalam mengikat tali sepatu subjek belum meningkat dari merapikan posisi lidah sepatu ke mengencangkan tali tiap simpul pada sepatu, juga pada pertemuan 12 dan 13 juga memperoleh kemampuan yang tetap pada mengencangkan tali tiap simpul, pada pertemuan 14 sampai pertemuan 16 tidak terjadi peningkatan atau memperoleh nilai yang sama karena hanya mampu melakukan langkah-langkah mengikat tali sepatu sampai pada langkah ke 13 yaitu membuat simpul dasar tanpa adanya peningkatan ke langkah selanjutnya yaitu membuat simpul pita.

Adanya nilai sama atau datar yang diperoleh pada diagram tersebut terjadi karena pada pertemuan 6 sampai pertemuan 15 langkah-langkah mengikat tali sepatu yang diperoleh subjek sudah lebih sulit sehingga memerlukan waktu yang lebih banyak daripada pada pertemuan sebelumnya yang langkah-langkah mengikat tali sepatu masih dapat dipahami dengan baik oleh subjek karena masih tergolong mudah. sehingga dapat disimpulkan bahwa

subjek memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami dengan baik langkah-langkah mengikat tali sepatu yang diajarkan dan dipraktekkan oleh guru, dan juga memerlukan dorongan atau motivasi belajar yang lebih banyak dari pertemuan sebelumnya karena cepat bosan.

Sejalan dengan itu Musarofah (2019) Anak tunagrahita ringan cenderung cepat bosan dalam proses pembelajaran, mereka sulit untuk memusatkan perhatian, hanya beberapa anak saja yang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik. Sehingga dalam proses pembelajaran anak tunagrahita memerlukan motivasi untuk meningkatkan semangat belajarnya karena pembelajaran yang menarik tentu akan membuat minat belajar siswa akan lebih terbangun. Terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan yang membutuhkan metode atau cara-cara khusus agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa: 1. Kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto sebelum Penerapan teknik *forward chaining* berada pada kategori kurang mampu. 2. Kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto setelah Penerapan teknik *forward chaining* berada pada kategori sangat mampu. 3. Ada peningkatan kemampuan kemampuan bina diri mengikat tali sepatu anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Jeneponto melalui Penerapan teknik *forward chaining*.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (2021). Defining Criteria For Intellectual Disability. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat

- Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hidayah, M. dkk. (2014). *Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/39194/MTIxOTIx/Proses-berpikir-siswa-tunagrahita-ringan-dalam-memecahkan->
- Hidayat, M. S. (2016). Meningkatkan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Metode Drill Di SLBC SUMBERSARI Bandung. Bandung : UPI. Diakses pada 10 Januari 2023 http://repository.upi.edu/25105/1/S_PLB_1202718_Title.pdf
- Hamdi, A. S. & Bahrudin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Jaslinder & Hildayani, R. (2019). Efektivitas Teknik Forward Chaining Pada Kemampuan Menggunakan Kemeja Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual. Depok, *Jurnal Psikogenesis*, 7(1). Diakses pada 12 Januari 2023. (<https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/874/523>)
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : Luxima.
- Khairunnisa, A.N. (2017). Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas VIII Di Slb Yapenas Condongcatur. Yogyakarta : UNY. diakses pada 15 januari jam 22.26(http://eprints.uny.ac.id/55974/1/Amira%20Nur%20Khairunnisa_13103241013.pdf)
- Mirnawati. (2018). *Pembelajaran Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah*. Banjarmasin : ULM. <http://eprints.ulm.ac.id/4130/1/4.%20PEMBELAJARAN%20BINA%20DIRI%20BAGI%20ANAK%20TUNAGRAHITA%20DI%20SEKOLAH.pdf>
- Musarofah, Imroatul. (2019). *Efektivitas Media Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita Ringan (Penelitian di Kelas III Tunagrahita SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)*. Sarjana thesis, Universitas Siliwangi. Diakses pada 4 Juli 2023 <http://repositori.unsil.ac.id/1147/>
- Natasya & Tirta, S. (2018). Penerapan Teknik Forward Chaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Sedang. Jakarta, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1). <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/1676/1179>
- Nuraeni. (2021). *Buku ajar psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Purwokerto : UM Purwokerto Press
- Putri, N.L. (2014). Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita (Research and Development at Exceptional Schools of North Sulawesi). Manado. *Jurnal Parameter*, 25(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/parameter/article/view/6630>
- Sudrajat,D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta : Luxima.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wibowo, S. H. & Kemala, C. N. (2019). Penerapan Teknik Backward Chaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengikat Tali Sepatu Anak Intellectual Disability tingkat Moderate. Seurune, *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1). <https://jurnal.usk.ac.id/seurune/article/download/13272/10148>